

PENINGKATAN KEMAMPUAN KADER MEMANTAU PERTUMBUHAN BALITA DI POSYANDU

Fathurrahman¹, Magdalena², Nurhamidi³

^{1,2,3}) Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

e-mail: rahmanrahmanrahman3x@gmail.com

Abstrak

Kader posyandu aktif di Kecamatan Martapura Barat masih kurang. Sebagian kader direkrut mengganti kader yang drop-out dan belum pernah dilatih. Banyak kader posyandu kesulitan melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dengan benar. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu. Sasaran kegiatan adalah 43 orang kader posyandu di Desa Sungai Rangas Hambuku, Sungai Rangas Ulu, Sungai Batang Ilir, dan Sungai Batang. Kegiatan dibagi dalam dua tahap, yaitu pelatihan kader di kelas dalam bentuk teori dan praktik selama dua hari, yaitu 28-29 September 2022, dan tahap kedua adalah praktik lapangan sekaligus pembinaan kegiatan posyandu selama 3 bulan, mulai bulan September sampai dengan November 2022. Materi pelatihan adalah teori dan praktik penimbangan berat badan, pengukuran tinggi dan panjang badan, pengisian KMS, dan penyuluhan gizi di meja 4. Hasil kegiatan, telah dilaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Sungai Batang Ilir. Praktik penimbangan dilakukan sesuai dengan hari buka posyandu. Dari hasil kegiatan, ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan proses penimbangan BB dan pengukuran TB serta pengisian KMS. Keterampilan kader dalam penyuluhan gizi di meja 4 perlu ditingkatkan dan pembinaan lebih lanjut oleh pihak terkait. Saran, perlu pembinaan dan refreshing kader secara berkala oleh pihak terkait, pengadaan alat antropometri yang standar, dan peningkatan kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan dan konseling gizi.

Kata kunci: Kemampuan Kader, Memantau, Pertumbuhan Balita, Posyandu

Abstract

There is still a shortage of active posyandu cadres in Martapura Barat District. Some cadres were recruited to replace cadres who had dropped out and had never been trained. Many Posyandu cadres have difficulty measuring toddlers's height and weighing correctly. The purpose of this activity is to improve the ability of cadres to monitor the growth of toddlers in posyandu. The target of the activity was 43 posyandu cadres in Martapura Barat District. The activities were divided into two stages, namely training for cadres in class in the form of theory and practice for two days, and the second stage was field practice as well as fostering posyandu activities. Material training is theory and practice of weighing, measuring height and length, filling in KMS, and counseling on nutrition. As a result of the activity, training has been carried out to improve the ability of cadres in monitoring growth. The activity was carried out at the Sungai Batang Ilir Village Hall. Weighing practices are carried out according to posyandu opening days. From the results of the activity, there was an increase in the knowledge and skills of cadres in carrying out the process of weighing weight and measuring TB as well as filling in the KMS. Skills of cadres in nutrition counseling at table 4 need to be improved and further coaching by related parties. Suggestions, it is necessary to periodically coach and refresh cadres by related parties, procure standard anthropometric tools, and increase the ability of cadres to provide counseling and nutrition counseling.

Keywords: Ability Of Cadres, Monitoring, Growth Of Toddlers

PENDAHULUAN

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih oleh masyarakat, bersedia dan mampu bekerja bersama dalam kegiatan kemasyarakatan dengan sukarela, termasuk kegiatan pelayanan kesehatan di Posyandu. Kader dipilih dari masyarakat oleh masyarakat setempat. Kader merupakan pelaksana dan pengelola kegiatan posyandu. Sebagai pengelola, kader harus mampu merencanakan, melaksanakan dan evaluasi kegiatan posyandu yang menjadi tanggung jawabnya. Secara rinci, tugas kader dalam pelaksanaan posyandu antara lain sebelum buka posyandu, saat buka posyandu, dan setelah buka posyandu. Pada saat buka posyandu, kader mempersiapkan kegiatan agar berjalan dengan

lancar. Pada saat buka posyandu, kader melakukan kegiatan pelayanan 5 meja, antara lain melakukan pemantaun pertumbuhan, pelayanan penyuluhan, dan pelayanan gizi lainnya. Sesudah buka posyandu, tugas kader antara lain melakukan kunjungan rumah, pencatatan dan pelaporan kegiatan posyandu (Kementerian Kesehatan, RI 2012).

Kecamatan Martapura Barat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar Kabupaten terdiri dari 13 desa. Jumlah posyandu di kecamatan ini adalah 24 buah dan kader aktif sebanyak 68 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, 2022). Jadi rata-rata jumlah kader per posyandu di kecamatan ini adalah 2-3 orang. Bila mengacu pada jumlah kader yang harus bertugas di posyandu yaitu sebanyak 5 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2012), maka jumlah kader di posyandu-posyandu di Kecamatan Martapura Barat masih sangat kurang.

Pengetahuan dan kemampuan kader dalam memonitor pertumbuhan masih kurang. Menurut penelitian Akbar, Kandarina dan Gunawan (2015) pengetahuan kader di Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar masih kurang, sebagian kader tidak pernah mengikuti pelatihan, dan tidak bisa baca tulis. Pengamatan di lapangan, masih banyak kader posyandu di Kecamatan Martapura Barat yang kesulitan melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan dengan akurat. Alat ukur tidak ditera dan prosedur pengukuran belum diterapkan dengan tepat. Di sisi lain, data hasil pengukuran kader di posyandu digunakan sebagai data nasional dalam aplikasi ePPGBM, yaitu aplikasi untuk pencatatan dan pelaporan terpadu berbasis masyarakat mengenai status gizi dan kinerja program perbaikan gizi masyarakat (Direktorat Gizi Masyarakat, 2019). Berdasarkan wawancara dengan pembina kader Kecamatan Martapura Barat, sebagian kader adalah kader yang baru direkrut mengganti kader yang drop-out dan belum pernah dilatih. Hasil penelitian Aditianti et al. (2019) mengungkapkan walaupun kegiatan posyandu sudah berjalan dengan baik, namun fungsi pemantauan pertumbuhan belum dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya hasil penimbangan BB yang tidak diplot pada KMS. Bila tidak dilakukan plotting maka penilaian pertumbuhan anak tidak dapat dilakukan dengan benar.

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran dan pemantauan pertumbuhan disebabkan karena belum optimalnya pelatihan khusus kader, terutama dalam pemahaman dan penerapan tentang prosedur pengukuran TB dan penimbangan BB balita (Herlina, 2021). Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader antara lain dengan cara melakukan pelatihan kader. Septikasari dan Budiarti (2020) mengemukakan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu. Nurhidayah, Hidayati dan Nuraeni (2019) juga mengemukakan bahwa setelah kader diberdayakan melalui pelatihan maka terdapat peningkatan dan pengetahuan kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu.

Berdasarkan hal di atas maka perlu dilakukan pelatihan kader di wilayah Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar untuk meningkatkan jumlah dan kapasitas kader dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Hal ini sangat penting dilakukan karena program perbaikan gizi saat ini diprioritaskan untuk penanggulangan masalah stunting. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu di Kecamatan Martapura Barat yang diharapkan berdampak pada perbaikan gizi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan sasaran adalah kader posyandu di empat desa di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, yaitu Desa Sungai Rangas Hulu, Sungai Rangas Hambuku, Sungai Batang, dan Sungai Batang Ilir. Peserta pelatihan berjumlah 43 orang kader di empat desa tersebut.

Kegiatan dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama adalah pelatihan kader yang dilaksanakan di kelas. Tahap kedua praktik lapangan sekaligus pembinaan posyandu. Pelatihan teori dan praktik di kelas dilaksanakan di Balai Desa Sungai Batang Ilir selama 2 hari, tanggal 28-29 September 2022. Praktik lapangan dilaksanakan di posyandu-posyandu tempat kader bertugas, sekaligus pendampingan pelaksanaan posyandu.

Metode pelatihan adalah diskusi, praktik di kelas, dan praktik lapangan. Materi yang dibahas adalah pengelolaan posyandu, teknik dan prosedur penimbangan berat badan balita dan tinggi badan balita, pengisian KMS, dan penyuluhan gizi di Meja IV. Alat yang digunakan adalah dacin gantung,

dacin injak digital, timbangan bayi, microtoise, dan infantometer. Evaluasi yang dilaksanakan berupa pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kader posyandu dalam bentuk teori dan praktik di kelas dilaksanakan selama dua hari yaitu tanggal 28-29 September 2022. Peserta berjumlah 43 orang kader dari 4 desa, yaitu Desa Sungai Rangas Hambuku, Sungai Rangas Hulu, Sungai Batang Ilir, dan Sungai Batang. Materi pada pelatihan ini adalah konsep posyandu, teori dan praktik penimbangan BB dan pengukuran TB balita, pengisian dan interpretasi KMS, penyuluhan gizi di meja 4.

Pada sesi pertama dilakukan brainstorming bersama peserta tentang masalah dalam pelaksanaan kegiatan posyandu selama ini. Dari hasil diskusi, terungkap bahwa keterbatasan alat antropometri di semua posyandu terutama alat ukur panjang badan (infantometer). Untuk menimbang berat badan, semua posyandu menggunakan dacin gantung yang pengadaannya sudah lama dan tidak pernah dikalibrasi. Apabila balita sulit ditimbang misalnya karena takut atau menangis, maka balita tersebut ditimbang bersama ibunya menggunakan timbangan injak manual (bathroom scale). Menurut penelitian Hulu (2018) timbangan injak manual mempunyai akurasi dan presisi yang lebih rendah dibandingkan dengan timbangan digital. Di samping itu, dalam diskusi juga terungkap bahwa prosedur pengukuran juga belum dilakukan dengan benar, sebagian kader belum mahir melakukan plotting hasil penimbangan di KMS dan interpretasi, serta penyuluhan di meja 4 oleh kader belum optimal. Menurut penelitian Herlina (2021) masih banyak kader yang belum memahami dan menerapkan prosedur pengukuran antropometri di posyandu. Berdasarkan masalah di atas, maka disepakati materi yang dibahas dalam pelatihan ini adalah mengenai teknik pengukuran antropometri, pengisian dan interpretasi KMS, dan penyuluhan gizi di meja 4.

Sesi kedua mendiskusikan bersama kader tentang konsep posyandu. Kader diberikan pemahaman bahwa posyandu adalah milik masyarakat, dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat, dan kader adalah sebagai pelaksana kegiatan posyandu. Pelaksanaan posyandu mengikuti metode minimal 5 langkah, yaitu 1) pendafaran, 2) penimbangan BB dan pengukuran TB, 3) pencatatan hasil pengukuran, 4) plotting hasil pengukuran di KMS, interpretasi, dan konseling gizi, dan 5) pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2020).

Sesi ketiga adalah penjelasan dan diskusi tentang teori serta praktik penimbangan balita. Pada sesi ini diberikan pemahaman pentingnya penggunaan alat antropometri dan proses pengukuran yang valid dan reliabel. Alat harus dikalibrasi secara berkala dan sebelum digunakan harus diperiksa apakah sudah standar. Pada pertemuan ini dilakukan praktik peneraan alat timbang (dacin) menggunakan anak dacin 5 kg. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, semua alat timbang sudah sesuai menunjukkan skala angka 5 kg, yang berarti alat tersebut valid untuk digunakan. Namun Tim memberikan saran agar timbangan injak yang digunakan di posyandu sebaiknya timbangan digital karena tingkat akurasinya lebih baik (Hulu 2018). Di samping itu juga dilakukan diskusi dan praktik tentang pentingnya peneraan prosedur penimbangan balita, mulai dari persiapan alat, keadaan anak sebelum ditimbang, dan saat penimbangan, antara lain pemilihan dan pengecekan alat yang sesuai, pakaian anak seminimal mungkin, pembacaan angka pada skala ukur dengan benar (Harjatmo, Par'i, and Wiyono, 2017) dan (Kemenkes RI, 2020).

Metode pelaksanaan adalah diskusi tentang teori penimbangan BB, mulai dari penyiapan alat sampai dengan prosedur penimbangan. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik penimbangan. Beberapa peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik melakukan 9 langkah penimbangan serta menimbang BB peserta lainnya. Umumnya kader sudah bisa melakukan penimbangan dengan baik terutama saat menentukan angka BB pada skala batang dacin karena sebagian sudah biasa menimbang balita di posyandu. Pada pelatihan ini dilakukan penekanan pentingnya peneraan pada alat timbang sebelum penimbangan agar memberikan hasil yang akurat. Anak saat ditimbang mengenakan pakaian dan atribut seminimal mungkin.

Pada hari kedua, sesi pertama adalah diskusi tentang pengukuran tinggi dan panjang badan balita. Alat yang digunakan yaitu microtoise, infantometer, dan alat ukur panjang badan bayi berbentuk tikar. Kader diberikan pemahaman tentang prosedur pengukuran TB dan PB. Sebelum pengukuran, dilakukan pemeriksaan alat menggunakan penggaris panjang 1 meter untuk memastikan alat berfungsi dengan baik dan hasilnya akurat. Kader juga mempraktikkan cara memasang microtoise dan melakukan proses pengukuran TB dan PB.

Pada saat praktik, kader dapat melakukan pengukuran panjang badan bayi menggunakan antropometri dengan mudah. Tetapi saat menggunakan tikar ukur panjang badan bayi agak kesulitan, karena tikar tidak mudah diluruskan. Di sisi lain, bayi selalu bergerak dengan aktif sehingga perhatian pengukur harus diarahkan ke alat dan posisi bayi sekaligus. Oleh karena itu, untuk pengukuran panjang badan, dianjurkan untuk menggunakan infantometer.

Penggunaan tikar ukur panjang badan bayi dalam praktik ini memberikan hasil yang berbeda dengan infantometer karena tikar ukur tersebut sulit diluruskan saat pengukuran panjang balita. Oleh karena itu, bila menggunakan alat ini harus sangat hati-hati, di samping memperhatikan posisi bayi dengan benar juga harus memperhatikan tikar agar selalu lurus. Alternatif lain adalah tikar ukur direkatkan dengan kuat pada lantai papan atau potongan triplek agar alat tersebut tetap lurus.

Sesi kedua adalah diskusi dan praktik tentang pengisian KMS dan interpretasi hasil pengukuran melalui KMS. Pada sesi ini kader diberikan pemahaman tentang konsep KMS dan bersama-sama Tim melakukan praktik pengisian KMS, plotting hasil penimbangan dan interpretasi hasil plotting BB. Pada materi ditekankan pentingnya plotting hasil penimbangan pada grafik KMS dan interpretasi naik atau tidak naik BB harus memperhatikan kenaikan berat badan minimum (KBM). Besar angka KBM tergantung umur balita (Kemenkes RI, 2021). Sedangkan pada sesi ketiga adalah diskusi dan praktik cara penyuluhan di meja 4. Pada sesi ini dibahas tentang cara penyuluhan individu (konseling) kepada ibu balita berdasarkan hasil penimbangan.

Pada pelatihan ini dilakukan evaluasi antara lain berupa kehadiran peserta, proses tanya jawab, serta pretest dan posttest. Tingkat kehadiran peserta selama pelatihan adalah 100% dari 45 orang peserta yang terdaftar. Sedangkan selama proses pembelajaran, peserta dengan antusias mengikuti materi yang dipaparkan oleh fasilitator termasuk dalam diskusi maupun praktik.

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan skor pengetahuan dan keterampilan ($\text{sig} = 0,0001$). Rata-rata skor pretest adalah 59,1 (40-80), sedangkan rata-rata skor posttest adalah 70,5 (40-100). Distribusi skor pretest posttest disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Peserta Pelatihan Berdasarkan Nilai Pretest Posttest

Skor	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
>80	5	11,6	20	46,5
60-80	10	23,3	8	18,6
<60	28	65,1	15	34,9
Jumlah	43	100,0	43	100,0

Praktik lapangan untuk pengukuran antropometri dilaksanakan pada saat buka posyandu. Waktu pelaksanaan di Desa Sungai Rangas Hambuku tanggal 13 Oktober 2022, Sungai Batang Ilir tanggal 20 Oktober 2022, Sungai Rangas Ulu tanggal 8 November 2022, dan di Sungai Batang 20 November 2022. Peserta adalah kader posyandu yang ada di masing-masing desa di Kecamatan Martapura Barat.

Pada kegiatan ini, kader bersama Tim memeriksa apakah alat ukur yang digunakan di posyandu masih berfungsi dengan baik dan layak digunakan. Alat timbang diperiksa akurasi dengan menggunakan anak dacin 5 kg, sedangkan alat ukur tinggi dan panjang badan menggunakan penggaris dengan panjang 1 meter.

Kader menimbang BB dan mengukur TB semua balita yang datang ke posyandu. Untuk poses penimbangan BB balita kader sudah dapat melakukan dengan baik. Hal ini karena kader sudah terbiasa melakukan penimbangan di posyandu. Ambarita, Husna dan Sitorus (2019) mengemukakan bahwa kader sudah terbiasa dan berpengalaman melakukan kegiatan pelayanan posyandu sehingga pengetahuan dan kemampuannya cukup baik, walaupun belum sepenuhnya percaya diri untuk melakukan tugasnya. Prosedur penimbangan juga dilakukan kader dengan benar. Dacin diseimbangkan sebelum digunakan, pakaian dan atribut yang mungkin mempengaruhi berat timbangan balita seperti popok, topi, jaket dan sebagainya dilepas kader. Setiap balita yang ditimbang oleh kader, dilakukan penimbangan ulang oleh tim untuk memastikan apakah kader sudah melakukan penimbangan dengan hasil yang akurat. Penimbangan menggunakan dacin gantung dan timbangan injak. Sebagian besar posyandu masih menggunakan timbangan injak manual, tetapi ada juga sebagian posyandu menggunakan timbangan digital.

Pengukuran tinggi badan di posyandu menggunakan microtoise dan mengukur panjang badan menggunakan tikar ukur panjang badan bayi. Secara umum kader sudah melakukan proses pengukuran tinggi badan dengan benar, mulai dari pemasangan microtoise, memosisikan anak saat akan diukur, maupun saat pembacaan angka hasil pengukuran pada skala ukur. Namun dalam pengukuran panjang badan masih mengalami kesulitan karena alat ukur yang berbentuk tikar ini mudah bergerak dan tergulung sehingga sulit diluruskan oleh kader. Di sisi lain, menurut Sormin dan Siagian (2022) alat ukur panjang badan berbentuk tikar cukup mudah dan praktis penggunaannya dan alat ini sebagai alternatif pengukur panjang badan bayi di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. Agar mudah dalam penggunaannya, tikar ukur disarankan untuk merekatkan di atas lantai kayu atau potongan kayu tripleks agar memberikan hasil pengukuran yang akurat.

Pengisian KMS dan plotting hasil penimbangan berat badan pada grafik KMS sudah dilakukan dengan baik oleh kader. Demikian juga dalam melakukan interpretasi kenaikan berat badan telah dilakukan dengan benar. Anak dikatakan naik berat badan apabila memenuhi Kenaikan Berat Badan Minimum (KBM). Namun dalam kegiatan penyuluhan di meja 4, kader memerlukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut. Penyuluhan di meja 4 masih saat ini didampingi oleh petugas kesehatan puskesmas dan bidan di desa.

SIMPULAN

Telah terlaksananya pelatihan kader untuk meningkatkan kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest ada peningkatan pengetahuan mengenai pemantauan pertumbuhan. Kader telah melakukan proses pengukuran antropometri dengan benar, mulai saat persiapan alat, proses pengukuran, dan pencatatan hasil pengukuran. Pengisian KMS, plotting BB pada grafik, dan interpretasi kenaikan BB telah dilakukan dengan benar oleh kader. Penyuluhan gizi di meja 4 berdasarkan hasil penimbangan belum dilakukan secara optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, beberapa saran untuk meningkatkan kemampuan kader adalah sebagai berikut :

1. Perlu pembinaan dan refreshing kader posyandu secara berkala oleh pihak terkait untuk meningkatkan kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan.
2. Perlu pengadaan alat antropometri yang standar karena alat yang ada belum memadai dan sudah lama, antara lain dacin gantung dengan skala 0,1 kg, timbangan injak digital, microtoise, dan infantometer.
3. Perlu pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan dan konseling gizi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Camat Martapura Barat, Kepala Puskesmas Sungai Rangas, para Kepala Desa khususnya Kepala Desa Sungai Batang Ilir, Sungai Rangas Hulu, Sungai Rangas Hambuku, Sungai Batang yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, Aditianti, Erna Luciasari, Yurista Permanasari, Elisa Diana Julianti, and Meda Permana. 2019. "Qualitative Study Implementation of Child Growth Monitoring at Integratated Health Service in Bandung Regency." *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)* 41(1):41–54. doi: 10.22435/pgm.v41i1.1859.
- Akbar, Muhammad Ali, BJ. Istiti Kandarina, and I. Made Alit Gunawan. 2015. "The Study of Integrated Health Post Cadres Inactivity in the Region of Paramasan Primary Health Cares at Banjar Regency, South Kalimantan." *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia* 3(1):60–76.
- Ambarita, Lasbudi, Asmaul Husna, and Hotnida Sitorus. 2019. "Knowledge of Posyandu's Cadres and Mothers as Well as Health Offi Cer's Perspective Related to Posyandu Activities in West Aceh Regency." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 22(3). doi: 10.22435/hsr.v22i3.65.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. 2022. *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2022*. Martapura: Direktorat Gizi Masyarakat. 2019. *Petunjuk Teknis Sistem Informasi Gizi Terpadu (Sigizi Terpadu)*.

- Jakarta: Kemenkes RI.
- Harjatmo, Titus Priyo, Holil M. Par'i, and Sugeng Wiyono. 2017. *Bahan Ajar Gizi : Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Badan PPSDM Kemenkes RI.
- Herlina, Sri. 2021. "Pelatihan Alat Ukur Data Stunting (Alur Danting) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Dalam Optimalisasi Pengukuran Deteksi Stunting (Denting)." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 10(3).
- Hulu, Fitria Nova. 2018. "Analisis Perbandingan Tingkat Akurasi Timbangan Digital Dan Manual Sebagai Alat Pengukur Berat Badan Anak." *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis* 9(1):1864–68.
- Kemenkes RI. 2020. *Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Di Posyandu Untuk Kader Dan Petugas Posyandu*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes RI. 2021. *Buku KIA*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Kader*. Jakarta: Pusat Promkes Kemenkes RI.
- Nurhidayah, Ikeu, Nur Oktavia Hidayati, and Aan Nuraeni. 2019. "Revitalisasi Posyandu Melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan." *Media Karya Kesehatan* 2(2). doi: 10.24198/mkk.v2i2.22703.
- Septikasari, Majestika, and Tri Budiarti. 2020. "Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Dalam Pemantauan Perkembangan Anak." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11(1):81. doi: 10.26877/e-dimas.v11i1.2424.
- Sormin, Elferida, and Carmen Siagian. 2022. "Pelatihan Pengukuran Antropometri Dan Edukasi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu Dalam Rangka Menurunkan Angka Stunting Di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur." *JURNAL ComunitÃ Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 4(1):786–94. doi: 10.33541/cs.v4i1.3948.